

Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD Dalam Mata Pelajaran IPS

Dhini Mufti^{1*}, Fitri Yanti²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo,

E-mail : dhini.mufti89@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2220>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 12 August 2025

Kata Kunci

Problem Based Learning, berpikir kritis, IPS SD

Keywords

Problem Based Learning, critical thinking, elementary school social studies



ABSTRACT

Pembelajaran IPS di sekolah dasar menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali kurang mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan reflektif. Model Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai solusi alternatif yang diyakini mampu menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis permasalahan sosial dan membuat keputusan yang logis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan model PBL dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) menggunakan pre-test dan post-test control group design. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SDN 20 Dadok Tunggul Hitam, dengan sampel terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes berpikir kritis dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Uji-t menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 yang mengindikasikan perbedaan yang bermakna secara statistik. Model PBL terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan pola pikir kritis siswa SD dalam pembelajaran IPS. Model Problem Based Learning dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini. Penerapan model ini perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran IPS guna mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21.

Social studies learning in elementary schools faces challenges in developing students' critical thinking skills. Conventional learning approaches often do not encourage students to think deeply and reflectively. The Problem-Based Learning (PBL) model presents an alternative solution that is believed to be able to stimulate higher-order thinking skills, especially in analyzing social problems and making logical decisions. This study aims to determine the effect of the PBL model on elementary school students' critical thinking skills in social studies. The main focus of this study is to compare critical thinking skills between students taught with the PBL model and students taught with conventional learning methods. The research method used is quantitative with a quasi-experimental design using a pre-test and post-test control group design. The study population was fifth-grade students of SDN 20 Dadok Tunggul Hitam. The sample consisted of an experimental class and a control class. The research instruments were a critical thinking test and an observation sheet for the implementation of learning. The results showed a significant increase in students' critical thinking skills in the experimental class compared to the control class. The t-test showed a significance value below 0.05, indicating a statistically significant difference. The PBL model has been proven to have a positive impact on the development of critical thinking patterns in elementary

school students in social studies learning. The Problem-Based Learning model can be used as an alternative, effective learning approach to improve students' critical thinking skills from an early age. The application of this model needs to be systematically integrated into social studies learning to support the achievement of 21st-century competencies.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite Dhini Mufti, et al (2025) Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD Dalam Mata Pelajaran IPS . 4(1), 3908-3916, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2220>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk wawasan kebangsaan, nilai-nilai sosial, serta keterampilan hidup peserta didik (Pitorini, 2025; Rahmawati dkk., 2025). Dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih sering berfokus pada hafalan materi daripada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat beradaptasi dengan dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang. Kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan penalaran logis (Bakari dkk., 2025; Indarta dkk., 2025). Siswa sekolah dasar perlu diberi ruang untuk mengembangkan potensi ini sejak dini, terutama dalam konteks pembelajaran IPS yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa (Arslantaş, 2025; Bakari dkk., 2025). PBL menempatkan siswa pada situasi problematik nyata yang menuntut mereka untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara kolaboratif. Menurut teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, sehingga PBL sejalan dengan prinsip bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam dialog dan pemecahan masalah Bersama (Asfani & Chen, 2025; Fontana-Rosa dkk., 2025). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena menantang siswa untuk berpikir reflektif dan logis dalam setiap tahapan penyelesaian masalah.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa implementasi model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran sains dan matematika (Hernández-Ramirez dkk., 2025; Jumabayev dkk., 2025). Namun, kajian mengenai penerapannya dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran IPS memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan konteks kehidupan sosial nyata yang relevan dengan pendekatan PBL.

Fenomena ini mendorong pentingnya dilakukan penelitian untuk mengkaji sejauh mana pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (Erdem dkk., 2025; Šliogerienė dkk., 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar (Hernández-Ramirez dkk., 2025; Jumabayev dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, pengembangan kemampuan ini seringkali belum menjadi fokus utama. Sebagian besar metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional, menekankan hafalan dan reproduksi informasi, bukan pada pengolahan informasi dan pemikiran reflektif.

Masih terbatasnya penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual menjadi salah satu penyebab belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa (Heystek dkk., 2025; Yurt, 2025). Meskipun model Problem Based Learning (PBL) telah banyak diterapkan dalam pembelajaran sains dan matematika, penggunaannya dalam mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar belum banyak diteliti secara mendalam. Situasi ini menciptakan celah dalam literatur dan praktik pendidikan yang perlu dijawab melalui kajian empiris.

Informasi mengenai sejauh mana model PBL dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam konteks IPS masih sangat minim (Fan & Case, 2025; Lorenz Mrakovcich & LaCasse, 2025). Guru-guru IPS di sekolah dasar cenderung belum memperoleh pemahaman atau pelatihan yang cukup terkait penerapan PBL secara tepat dan efektif. Akibatnya, inovasi pembelajaran berbasis masalah belum terintegrasi secara luas dalam pembelajaran IPS.

Model PBL pada dasarnya sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan interaksi sosial. Menurut Vygotsky, proses belajar akan lebih efektif ketika siswa dibimbing untuk mengembangkan pemahaman melalui dialog, kerja kelompok, dan refleksi atas masalah yang dihadapi (Erden & Kaya, 2025; Heystek dkk., 2025). PBL menghadirkan situasi belajar yang menantang dan bermakna, sehingga secara teori sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Urgensi untuk mengisi kekosongan kajian mengenai penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses berpikir siswa secara mendasar (Huang & Shu, 2025; Xu dkk., 2025). Pendidikan dasar adalah fondasi utama pembentukan cara berpikir anak dalam menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sosial. Implementasi PBL yang tepat dapat menjadi solusi strategis untuk menanamkan pola pikir kritis dan analitis sejak dini dalam konteks pembelajaran IPS.

Model PBL diyakini mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang lebih aktif, mandiri, dan reflektif. Berdasarkan teori Piaget tentang perkembangan kognitif, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran melalui pengalaman langsung sangat efektif (Kriel & van der Merwe, 2025; Qi dkk., 2025). Melalui aktivitas pemecahan masalah nyata, PBL dapat merangsang proses kognitif mereka, termasuk kemampuan dalam menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan secara logis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS. Kelompok eksperimen akan diberi perlakuan menggunakan model PBL, sedangkan kelompok kontrol akan menggunakan model pembelajaran konvensional. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan hasil antara kedua kelompok setelah perlakuan diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 20 Dadok Tunggul Hitam pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dua kelas yang memiliki karakteristik relatif setara berdasarkan hasil belajar sebelumnya (Kejingyun & Mingjun, 2025). Kelas VA ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas VB sebagai kelompok kontrol, dengan jumlah masing-masing 30 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis, mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan memberikan argumen logis (Arnot dkk., 2025; Yuetqi dkk., 2025). Soal berbentuk uraian dan telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi pendidikan. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk memastikan keterlaksanaan model PBL selama proses pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran dan validasi instrumen. Tahap kedua adalah pelaksanaan perlakuan, di mana kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran IPS dengan model PBL selama empat kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasa (Kim dkk., 2025; Sibbald dkk., 2025). Tahap ketiga adalah pemberian tes akhir kepada kedua kelompok untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai untuk melihat perbedaan signifikan antara dua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Deskripsi Statistik Pre-test Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Eksperimen	30	62.5	8.2	48	75
Kontrol	30	63.1	7.9	50	76

Kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan rata-rata skor yang hampir setara pada pre-test kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang relatif seimbang. Tidak terdapat perbedaan mencolok antara nilai minimum dan maksimum di kedua kelompok. Penyebaran data juga relatif homogen, terlihat dari standar deviasi yang tidak berbeda jauh. Ini menandakan bahwa variasi nilai siswa dalam satu kelompok cenderung seragam. Oleh karena itu, kondisi awal sebelum perlakuan cukup ideal untuk membandingkan efek model PBL secara adil.

Hasil pre-test ini menjadi dasar untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah intervensi pembelajaran dilakukan. Keberimbangan nilai awal juga memperkuat validitas hasil uji hipotesis di tahap akhir. Data pre-test memberikan gambaran bahwa peserta didik dari kedua kelompok belum menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek berpikir kritis. Rata-rata nilai di bawah 65 mengindikasikan bahwa secara umum siswa masih berada pada tingkat berpikir kritis yang sedang.

Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan tampaknya belum terasah dengan baik di awal pengukuran. Kondisi ini bisa disebabkan oleh pendekatan pembelajaran sebelumnya yang kurang mendorong eksplorasi masalah nyata secara mendalam. Informasi ini penting sebagai tolok ukur awal sebelum diberlakukannya model Problem Based Learning dalam kelompok eksperimen. Diharapkan melalui intervensi, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil post-test.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Post-test Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Eksperimen	30	82.7	6.5	70	92
Kontrol	30	70.3	7.1	58	80

Terjadi peningkatan signifikan pada nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mencatat rata-rata sebesar 82.7, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 70.3. Ini menunjukkan efektivitas penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS. Nilai minimum dan maksimum kelompok eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, menandakan bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan kemampuan yang merata. Standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan variasi nilai yang lebih terkonsentrasi pada kelompok eksperimen.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan mendalam.

Model PBL memberikan pengalaman belajar aktif, menuntut siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih alami. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran melalui PBL mendorong terjadinya peningkatan signifikan dalam aspek analisis, interpretasi informasi, dan pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dari nilai post-test yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Kondisi ini memperkuat hipotesis awal bahwa model PBL dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa secara signifikan dalam mata pelajaran IPS, dibandingkan metode konvensional.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Kelompok	Signifikansi (p-value)	Keterangan
Pre-test Eksperimen	0.200	Normal
Pre-test Kontrol	0.153	Normal
Post-test Eksperimen	0.232	Normal
Post-test Kontrol	0.187	Normal

Tabel 4. Uji Homogenitas Data

Kelompok	Levene Statistic	Signifikansi (p-value)	Keterangan
Pre-test	1.12	0.296	Homogen
Post-test	1.35	0.251	Homogen

Tabel 5. Uji Hipotesis (Independent t-test)

Kelompok	t-hitung	df	Signifikansi (p-value)	Keterangan
Eksperimen vs Kontrol	6.21	58	0.000	Terdapat perbedaan signifikan

Data menunjukkan bahwa semua hasil uji normalitas memiliki nilai signifikansi > 0.05 , yang berarti data berdistribusi normal. Uji homogenitas juga menunjukkan bahwa varians dari dua kelompok adalah homogen, memenuhi syarat untuk dilakukan uji-t independen. Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, model PBL terbukti memiliki pengaruh nyata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Uji ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan nilai pada kelompok eksperimen bukan disebabkan oleh faktor kebetulan atau kesenjangan awal, melainkan karena perlakuan pembelajaran yang diberikan.

Tabel 6. Observasi Keterlaksanaan Model PBL

Pertemuan	Persentase Keterlaksanaan
1	85%
2	88%
3	90%
4	93%

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlaksanaan model PBL dari pertemuan ke pertemuan. Pada pertemuan pertama keterlaksanaan tercatat 85%, kemudian meningkat secara konsisten hingga 93% pada pertemuan keempat.

Setiap pertemuan menunjukkan bahwa guru dan siswa semakin terbiasa dan terlibat dalam implementasi tahapan PBL secara utuh. Aspek yang diobservasi meliputi orientasi masalah, pengumpulan informasi, diskusi kelompok, serta presentasi dan evaluasi solusi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL bergantung pada konsistensi proses dan pemahaman guru terhadap langkah-langkah model tersebut. Peningkatan persentase keterlaksanaan PBL selaras dengan peningkatan hasil belajar siswa. Ketika keterlaksanaan model semakin optimal, siswa menunjukkan partisipasi aktif yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi IPS.

Fasilitasi guru dalam membimbing proses diskusi dan memancing pemikiran kritis menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi model PBL. Terlihat bahwa semakin baik kualitas pelaksanaan, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang terbentuk. Studi kasus ini memperlihatkan bahwa tidak hanya model yang penting, tetapi juga bagaimana model tersebut dilaksanakan dengan baik dalam konteks pembelajaran di kelas.

Tabel 7. Validasi Instrumen

Aspek	Nilai
Validitas Isi	Sangat Valid
Reliabilitas (Cronbach Alpha)	0.82 (Tinggi)

Validasi instrumen menunjukkan bahwa soal tes kemampuan berpikir kritis yang digunakan memiliki validitas isi yang sangat baik dan reliabilitas yang tinggi ($\alpha = 0.82$). Hal ini berarti instrumen yang digunakan akurat dalam mengukur indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan instrumen yang terstandar dan terpercaya, hasil analisis menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Reliabilitas tinggi juga menjamin konsistensi hasil jika instrumen digunakan kembali dalam konteks serupa. Validasi ini melengkapi rangkaian hasil sebelumnya dengan memberikan jaminan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi sesungguhnya dari kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Model Problem Based Learning (PBL) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran IPS. Hasil post-test kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Analisis uji-t menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok setelah penerapan PBL.

Data menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL mampu memahami materi IPS lebih dalam. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini terlihat dari aspek analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan yang ditunjukkan siswa dalam berbagai tahap pembelajaran. Model PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, menggali informasi, dan mempresentasikan solusi.

Proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar berkontribusi besar terhadap hasil tersebut. Penerapan model PBL secara konsisten dan terstruktur menjadikan siswa lebih mandiri dan reflektif dalam berpikir, yang merupakan ciri utama kemampuan berpikir kritis.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Huda (2020) yang menyatakan bahwa model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Persamaan juga ditemukan dalam penelitian Sari dan Wijayanti (2019), yang menunjukkan peningkatan daya nalar siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah di mata pelajaran IPS.

Perbedaan mencolok muncul dibandingkan dengan studi Rahmawati (2018), yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak terlalu signifikan jika PBL tidak didukung dengan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi. Penelitian ini justru menunjukkan hasil optimal karena keterlaksanaan model PBL berjalan baik dan konsisten, sebagaimana dibuktikan oleh data observasi kelas. Korelasi positif antara hasil penelitian ini dan berbagai temuan terdahulu menguatkan anggapan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk pola pikir kritis sejak jenjang pendidikan dasar. Ketekunan dalam pelaksanaan menjadi faktor pembeda utama yang memengaruhi hasil antara studi yang satu dengan lainnya.

Hasil penelitian ini menandakan pentingnya pendekatan pembelajaran aktif dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi IPS. Strategi PBL mampu memfasilitasi siswa untuk berlatih berpikir secara sistematis, mendalam, dan reflektif. Kegiatan belajar tidak lagi hanya berkutat pada hafalan, tetapi mendorong analisis dan sintesis informasi secara kontekstual.

Pencapaian ini menunjukkan bahwa siswa SD memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila diberikan stimulus pembelajaran yang tepat. IPS sebagai mata pelajaran yang memuat banyak konteks kehidupan nyata sangat relevan dipadukan dengan model PBL. Penerapan pendekatan ini membuat siswa lebih mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan berpikir kritis juga menjadi indikator bahwa siswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Model PBL bukan hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kecakapan hidup abad ke-21 yang sangat dibutuhkan.

Guru di tingkat sekolah dasar perlu mempertimbangkan penerapan model PBL sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif. Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri. Implementasi model ini dapat menjadi solusi terhadap rendahnya keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa SD. Hasil ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih berpihak pada proses. Perlu adanya pelatihan guru dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS. Dukungan kebijakan sekolah terhadap model pembelajaran inovatif akan memperkuat hasil yang telah terbukti efektif ini.

Penerapan PBL perlu dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pola belajar siswa dan membantu mereka menjadi pembelajar aktif yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

Siswa cenderung lebih termotivasi belajar ketika dihadapkan pada situasi masalah yang nyata dan menantang. Model PBL menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mendiskusikan informasi sebelum mengambil keputusan. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang secara langsung mendorong pengembangan berpikir kritis. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi PBL. Pada penelitian ini, guru menunjukkan keterampilan dalam memandu diskusi, memancing pertanyaan kritis, dan memberi umpan balik yang konstruktif. Kualitas pelaksanaan inilah yang membedakan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Model PBL memberi kebebasan berpikir sekaligus tanggung jawab kepada siswa untuk menemukan solusi dari suatu masalah. Ketika siswa dilibatkan dalam proses tersebut, mereka akan lebih memahami konsep secara mendalam dan mampu mengevaluasi solusi berdasarkan argumen yang logis. Penelitian ini membuka peluang bagi implementasi model PBL secara lebih luas dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sekolah dan guru perlu berkolaborasi dalam mendesain skenario pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan materi IPS dan tingkat perkembangan siswa. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat dibutuhkan.

Pengembangan bahan ajar berbasis PBL juga perlu dilakukan agar model ini dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum. Kegiatan belajar yang dirancang berdasarkan masalah nyata akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Evaluasi berkala terhadap keterlaksanaan model perlu dilakukan untuk menjamin efektivitasnya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menjangkau sampel yang lebih luas dan menggunakan pendekatan mixed methods untuk memahami dampak jangka panjang dari PBL. Kajian lanjutan juga bisa mengeksplorasi pengaruh PBL terhadap aspek afektif siswa seperti motivasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar.

KESIMPULAN

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS. Siswa yang belajar dengan model ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini memberikan sumbangan pada pengembangan metode pembelajaran berbasis masalah khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Penerapan PBL terbukti efektif sebagai pendekatan yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis yang menjadi salah satu tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kontribusi riset ini terletak pada penguatan konsep keterpaduan antara model PBL dan pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup sampel yang terbatas pada satu sekolah dasar, sehingga generalisasi temuan masih bersifat terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan memvariasikan konteks pembelajaran agar dapat mengeksplorasi efektivitas model PBL dalam situasi dan mata pelajaran yang lebih beragam. Pendekatan campuran atau kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dimensi proses belajar yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnot, M., Kim, J., French, M., Lin, S. Y., Pashley, C., & Laposa, R. R. (2025). Students Perceive Similar Gains in Collaboration, Communication and Professional Skills in Two Distinct Experiential Learning Courses. *Pharmacology Research and Perspectives*, 13(2). Scopus. <https://doi.org/10.1002/prp2.70095>
- Arslantaş, T. K. (2025). Theoretical Framework for Integrating Computational Thinking in Education. Dalam *Integrating Computational Think. Through Design-Based Learning: Strategies for Integr. In Different Disciplines* (hlm. 15–31). Springer Nature; Scopus. https://doi.org/10.1007/978-981-96-0853-9_2
- Asfani, K., & Chen, H.-L. (2025). Problem or project-based computer-supported collaborative learning practices in computer education: A systematic review of SSCI articles published from 2014 to 2023. *Education and Information Technologies*, 30(6), 7627–7658. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13125-9>
- Bakari, A. D., Nkonoki, E., Khatib, M., Hamad, M. M., & Rusudi, B. (2025). Towards a Multi-competence Based Learning Internship Model: A Problem-Based Approach. Dalam Auer M.E. & Rüttemann T. (Ed.), *Lect. Notes Networks Syst.: Vol. 1280 LNNS* (hlm. 312–318). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH; Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-031-83523-0_29
- Erdem, C., Kaya, M., Tunç Toptaş, H., & Altunbaşak, İ. (2025). Problem-based learning and student outcomes in higher education: A second-order meta-analysis. *Studies in Higher Education*. Scopus. <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2498084>
- Erden, D., & Kaya, H. (2025). The Online Flipped Learning Model: Effects on Academic Achievement, Critical Thinking, and Self-Directed Learning Skills in Nursing Students. *Journal of Nursing Research*, 33(2), e384. Scopus. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000669>
- Fan, C.-W., & Case, V. (2025). Promoting Intraprofessional Collaboration and Critical Thinking With Escape Rooms: An Example of a Clinical Skills Class. *American Journal of Occupational Therapy*, 79(3). Scopus. <https://doi.org/10.5014/ajot.2025.050874>

- Fontana-Rosa, N. S., González-de Paz, L., Codina-Rodríguez, A. C., Pérez-Riart, M., & Carrió-Llach, M. D. M. (2025). Perspectives of medicine, human biology, and nursing undergraduates on transversal skills learning: A mixed-methods study. *BMC Medical Education*, 25(1). Scopus. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06749-z>
- Hernández-Ramirez, R., Ferreira, J. B., Morais, R., & Rosa, C. (2025). The synergies initiative: Enhancing interdisciplinarity through problem-based learning in design education. Dalam *Which Prox. In Des. Educ.?: A Contemp. Curric.* (hlm. 35–44). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003509929-5>
- Heystek, S., Richter, B., Muller, I., & Golightly, A. (2025). The implementation of problem-based learning in education for sustainable development: Preservice teachers' voices. *International Research in Geographical and Environmental Education*. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10382046.2025.2485913>
- Huang, H.-M., & Shu, S.-H. (2025). The effectiveness of ChatGPT in pediatric simulation-based tests of nursing courses in Taiwan: A descriptive study. *Clinical Simulation in Nursing*, 102. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2025.101732>
- Indarta, Y., Ranuharja, F., Sagala, M. K., Rinaldi, D., Ayasrah, F. T., & Torres-Toukoumidis, A. (2025). Transformation of Intelligence Technology Learning through the Inquiry-Scientific Problem Based Learning to Improve Critical Thinking Skills. *Salud, Ciencia y Tecnologia*, 5. Scopus. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20251242>
- Jumabayev, B., Ibodova, M., Kanatbayeva, T., Sharipova, D., Xamidova, D., Urunova, D., & Tilakova, S. (2025). The use of modern pedagogical and information technologies in biology lessons. Dalam Kovalev I. & Abrorov A. (Ed.), *AIP Conf. Proc.* (Vol. 3268, Nomor 1). American Institute of Physics; Scopus. <https://doi.org/10.1063/5.0257461>
- Kejingyun, S., & Mingjun, R. (2025). Randomized Controlled Study on the Impact of Problem-Based Learning Combined with Large Language Models on Critical Thinking Skills in Nursing Students. *Nurse Educator*. Scopus. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000001879>
- Kim, J., Lee, K., & Jun, H. S. (2025). Readiness for Practice among Senior Nursing Students in South Korea: A Cross-sectional Study. *Journal of Korean Academy of Nursing Administration*, 31(1), 54–63. Scopus. <https://doi.org/10.1111/jkana.2025.31.1.54>
- Kriel, C., & van der Merwe, C. D. (2025). Teaching Geographic Information Systems in South African Geography classrooms, using Problem-Based Learning. *South African Geographical Journal*. Scopus. <https://doi.org/10.1080/03736245.2025.2472665>
- Lorenz Mrakovcich, K., & LaCasse, C. L. (2025). Prompting Engagement: Scaffolded Writing Designed to Enhance Student Learning in Fisheries Biology. *Journal of College Science Teaching*, 54(2), 119–127. Scopus. <https://doi.org/10.1080/0047231X.2024.2405440>
- Pitorini, D. E. (2025). USING AN E-MODULE BASED ON PROBLEM-BASED LEARNING COMBINED WITH SOCRATIC DIALOGUE TO DEVELOP STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS: A QUALITATIVE STUDY. *Journal of Educators Online*, 22(1). Scopus. <https://doi.org/10.9743/JEO.2025.22.1.18>
- Qi, Y., Zhao, P., Bai, R., Shao, Y., Pan, S., & Hou, Y. (2025). Teaching diagnostic radiology to radiology majors: Implementation and evaluation of a flipped classroom model. *Medical Teacher*, 47(3), 521–533. Scopus. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2024.2351138>
- Rahmawati, I. Y., Machromah, I. U., & Harmanto, B. (2025). Validity of Open-Ended Problem-Based LKPD to Support Increasing Students' Critical Thinking Ability in Polyhedron Materials. Dalam Ishartono N. & Sidiq Y. (Ed.), *AIP Conf. Proc.* (Vol. 3142, Nomor 1). American Institute of Physics; Scopus. <https://doi.org/10.1063/5.0262257>
- Sibbald, S. L., Kumar, T., Bhatti, J., McKinley, G., & Speechley, M. (2025). Student-Authored Cases: A Novel Pedagogical Approach to Public Health Education. *Pedagogy in Health Promotion*. Scopus. <https://doi.org/10.1177/23733799251330195>
- Šliogerienė, J., Darginavičienė, I., Suchanova, J., Gulbinskienė, D., & Jakučionytė, V. (2025). PROBLEM-BASED LEARNING IN DEVELOPING STUDENTS' COMMUNICATIVE SKILLS AND CREATIVITY IN TEACHING ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES. *Creativity Studies*, 18(1), 30–42. Scopus. <https://doi.org/10.3846/cs.2025.22343>

- Xu, L., Lin, C., Hou, C., & Li, S. (2025). The combined BOPPPS and CBL teaching method enhances students' learning in pathology experimental course. *Advances in Physiology Education*, 49(2), 526–534. Scopus. <https://doi.org/10.1152/advan.00154.2024>
- Yuetqi, L., Lin, G. S. S., Mamat, R. B., & Noorani, T. Y. (2025). Student's perception of hybrid team-based and case-based learning in undergraduate endodontics education. *BMC Oral Health*, 25(1). Scopus. <https://doi.org/10.1186/s12903-024-05354-8>
- Yurt, E. (2025). The relationships among pre-service teachers' critical thinking disposition, self-efficacy, and creative thinking disposition in Turkey: A latent growth mediation model. *Current Psychology*, 44(1), 85–102. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07147-2>